

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam telah berperan penting dalam pembentukan karakter siswa di Madrasah.¹ Hal ini didasarkan karena di dalam Pendidikan Agama Islam terdapat banyak pelajaran hidup yang bisa diambil. Materi Pendidikan Agama Islam yang memiliki banyak pelajaran hidup tersebut ialah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Dalam materi SKI dijelaskan bagaimana kisah para nabi, rasul, dan para sahabat serta tokoh islam terkenal lainnya yang telah berjuang menegakkan Agama Islam. Dari setiap kisah tersebut memiliki ibrah masing-masing yang bisa diteladani. Sehingga mempelajari SKI menjadi suatu keharusan bagi setiap muslim agar memiliki mental yang kuat dan akhlak terpuji seperti yang telah dicontohkan dalam kisah-kisah tersebut. Dalam QS.Al-Baqarah ayat 66 Allah SWT berfirman:

فَجَعَلْنَاهَا نَكَلًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ (٦٦)

Artinya: *"Maka Kami jadikan (yang demikian itu) peringatan bagi orang-orang pada masa itu dan bagi mereka yang datang kemudian,*

¹ Muhajir Syarif, Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa (Studi Analisis Perilaku Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang), *Conciencia*, Vol. 14, No. 2, (Desember, 2014), 71

serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa”. (QS. Al-Baqarah: 66).²

Menurut tafsir Quraish Shihab, Allah SWT telah mengutuk orang-orang di Kota Eilat pada saat itu sebagai pelajaran dan peringatan bagi orang lain untuk tidak mengerjakan seperti yang mereka kerjakan. Peristiwa tersebut juga dijadikan sebagai pelajaran bagi orang-orang yang hidup di masa itu dan masa setelahnya. Hal ini dijadikan sebagai nasihat bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah SWT, karena merekalah yang dapat mengambil manfaat dari peringatan yang berupa nasihat dan pelajaran. Berdasarkan ayat dan tafsirnya tersebut, maka jelas bahwa peristiwa di masa lalu sangat bermanfaat di masa kini dan masa yang akan datang. Manfaat tersebut hanya dapat diambil dengan cara mempelajari dan menerapkannya dalam kehidupan nyata, serta dilakukan secara konsisten. Dengan demikian, maka lambat laun karakter tokoh dalam sejarah tersebut akan menjadi bagian dari karakter individu yang permanen.

Ayat tersebut di atas sudah cukup menjelaskan bahwa betapa pentingnya mempelajari sejarah, dalam hal ini adalah Sejarah Kebudayaan Islam. Materi Sejarah Kebudayaan Islam secara umum menjelaskan berbagai peristiwa penting, kisah hidup para nabi, rasul,

² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya: Qs. Al- Baqarah Ayat 66*, (Jakarta: CV. Pustaka Jaya Ilmu, 2012), 9

sahabat, dan tokoh islam lainnya. Biasanya materi tersebut disajikan berupa biografi tokoh, silsilah keluarga, prestasi-prestasi yang dicapai selama masa hidupnya, serta kisah-kisah inspiratif yang dapat membuat pembaca tergugah imannya untuk terus berjuang memperbaiki kualitas dirinya. Tidak jarang juga ditemukan pada buku materi SKI pesan moral yang sengaja ditulis secara tersurat agar pembaca dapat langsung memahami kaitan antara kisah yang dibaca dengan amanat yang bisa diambil.

Sejarah Kebudayaan Islam menjadi suatu hal yang penting dipelajari karena dengan mengkaji sejarah akan dapat diperoleh informasi tentang peradaban Islam dari zaman Nabi sampai dengan zaman sekarang. Informasi tersebut mencakup segala hal mulai dari pertumbuhan, perkembangan, kemajuan, kemunduran, sampai kebangkitan kembali peradaban Islam. Selain itu, dengan mempelajari sejarah dapat diketahui segala ide, konsep, sistem, dan segala strategi yang digunakan untuk memajukan peradaban.³ Sedangkan, menurut Fajrin terdapat dua alasan pentingnya mempelajari sejarah Islam. Pertama, sejarah mengandung kekuatan yang dapat melahirkan nilai-nilai baru bagi pertumbuhan serta perkembangan kehidupan umat manusia. Sejarah Islam dapat berguna sebagai faktor keteladanan, pembanding, dan perbaikan keadaan masa

³ Rakhil Fajrin, "Urgensi Telaah Sejarah Peradaban Islam Memasuki Era Revolusi Industri 4.0", *Intizam*, Vol.2, No. 2, (April, 2019), 116

sekarang berdasarkan pada peradaban era Rasulullah SAW. Kedua, dengan mempelajari sejarah Islam diharapkan dapat:

1. Mengetahui dan memahami pertumbuhan serta perkembangan peradaban Islam.
2. Lebih mudah dalam memecahkan segala permasalahan dengan berkaca kepada kejadian di masa lalu.
3. Memiliki sikap positif terhadap perubahan serta pembaruan seiring perkembangan zaman dengan memegang teguh nilai-nilai serta ajaran Islam.⁴

Pengkajian mengenai sejarah Islam sangat berperan penting dalam mengajarkan setiap muslim untuk bertindak dalam situasi tertentu dengan opsi-opsi yang telah ada berdasarkan kejadian di masa lalu.⁵ Melalui peristiwa yang terjadi di masa lalu, seseorang dapat mengikuti keberhasilan dan kesuksesan para tokoh yang terlibat dengan langkah dan strategi yang sesuai.⁶ Dengan mengkaji sejarah islam, setiap muslim dapat memahami refleksi historis dari kemajuan dan perkembangan peradaban Islam di masa lalu yang nantinya akan membangkitkan semangat dalam mengukir kejayaan di masa depan.⁷

Dengan demikian, jelas bahwa mempelajari sejarah Islam merupakan suatu keharusan bagi setiap muslim. Hanya dengan

⁴ Fajrin, "Urgensi Telaah Sejarah Peradaban Islam Memasuki Era Revolusi Industri 4.0", 116-118

⁵ Uswatun Hasanah, "Problematika Dan Alternatif Inovasi Pembelajaran Sejarah Islam", *El Tarikh*, Vol. 1, No. 2, (Desember, 2020), 24.

⁶ Rifqiyah Mawaddah, "Membongkar Antikuarianisme Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam", *Tadris*, Vol. 9, No. 1, (Juni, 2014), 140.

⁷ Daimah, "Aplikasi Model Pembelajaran Gerlach & Ely Dalam Merekonstruksi Materi Sejarah Kebudayaan Islam Tentang Bani Umayyah Di Kelas XI MAN 3 Sleman Yogyakarta", *Literasi*, Vol. 10, No. 2, (Desember, 2019), 131-132

mempelajari sejarah tersebut, seseorang dapat lebih mencintai nabi dan para tokoh islam terdahulu serta mengikuti segala tauladan yang telah dicontohkan. Di Indonesia, sejarah Islam pada umumnya diajarkan di Sekolah, namun dikaji lebih mendalam di Madrasah.

Mengingat bahwa materi Sejarah Kebudayaan Islam diajarkan di Madrasah, maka keberhasilan dalam penyampaian materi Sejarah Kebudayaan Islam menjadi sebuah tantangan bagi guru. Pasalnya, guru yang bersangkutan diharuskan membuat siswa menjadi sangat tertarik dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam yang terkesan monoton. Sehingga, substansi materi dapat tersampaikan dengan baik. Jika hal itu terjadi, maka sejarah islam akan tetap terlestarikan dan dapat dicintai oleh siswa.

Namun, fakta di kehidupan nyata ternyata tidak sebanding dengan tingkat kepentingan sebagaimana yang disebutkan di atas. Masih terdapat banyak kendala dalam proses mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam. Permasalahan tersebut diantaranya ialah masih terdapat sebagian siswa yang belum memahami tentang Sejarah Kebudayaan Islam. Permasalahan ini bisa timbul karena siswa sulit fokus dalam mendengarkan materi sejarah, karena terkesan monoton dan membosankan.⁸ Tidak bisa dipungkiri memang jika mempelajari sejarah hanya dengan

⁸ Mawaddah, "Membongkar Antikuarianisme Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam", 140.

mendengarkan guru bercerita atau membaca buku saja dapat berpotensi membuat siswa jenuh. Sehingga, tidak jarang jika pelajaran SKI dianggap sebagai pelajaran yang tidak menarik. Dengan adanya pemikiran tersebut, maka tidak sedikit siswa yang mulai mengabaikan materi Sejarah Kebudayaan Islam. Banyak diantara mereka mulai melupakannya. Akibatnya, tidak jarang ditemukan siswa ketika ditanya terkait dengan sejarah islam, mereka kesulitan untuk menjawabnya.

Permasalahan tersebut jika dibiarkan begitu saja maka akan menimbulkan permasalahan lain. Salah satu dampak yang mungkin terjadi adalah munculnya fenomena "Buta Sejarah". Fenomena ini bisa diartikan sebagai ketidaktahuan seseorang terhadap sejarah, yang nantinya berakibat pada hilangnya semangat juang dalam menegakkan Agama Islam. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka diperlukan sebuah metode belajar yang menyenangkan tanpa mengorbankan substansi materi yang ada. Salah satu metode yang terkenal dan cocok diterapkan pada materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah Metode Bermain Peran.

Metode bermain peran merupakan metode belajar mengajar yang termasuk ke dalam golongan metode simulasi.⁹ Metode bermain peran merupakan suatu teknik belajar dengan memainkan peranan dalam dramatisasi terhadap materi yang dipelajari. Bermain peran adalah satu

⁹ Andri Wicaksono, et al., *Teori Pembelajaran Bahasa (Suatu Catatan Singkat)*, (Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2016), 412

dari sekian bentuk permainan dalam pendidikan yang digunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku dan nilai, dengan tujuan untuk menghayati perasaan, sudut pandang dan cara berfikir orang lain.¹⁰ Dengan menerapkan metode bermain peran pada pembelajaran SKI, siswa dapat langsung mempraktikkan kejadian sejarah pada materi yang sedang dipelajari.

Metode bermain peran dapat menjadi metode yang tepat untuk penyampaian materi SKI. Hal ini didasarkan dari pernyataan VESIM yang menyebutkan bahwa praktik lebih baik dibanding sekedar teori karena membuat seseorang cukup mampu untuk mengetahui bagaimana sesuatu terjadi secara langsung.¹¹ Sehingga, diharapkan bahwa dengan metode bermain peran, siswa dapat lebih mudah dalam memahami materi sejarah yang dipelajari dan dapat membuat siswa lebih aktif lagi di kelas ketika pelajaran SKI berlangsung.

Keaktifan siswa di kelas telah diketahui memiliki hubungan yang positif dengan prestasi belajar. Menurut Putri dan Firmansyah dalam penelitiannya menyebutkan bahwa salah satu penyebab rendahnya prestasi belajar siswa adalah karena rendahnya minat serta keaktifan

¹⁰ Depdikbud. (1964). *Tujuan Pembelajaran*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen.

¹¹ VESIM, "Theoretical Knowledge Vs Practical Application", *Vivekanand Education Society Institute of Management Studies & Research*, 1 Mei 2021, <https://vesim.ves.ac.in>

belajar siswa di kelas.¹² Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramlah, Firmansyah dan Zubair dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar Dan Keaktifan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika (Survey Pada SMP Negeri Di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang)”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat keaktifan lebih tinggi memiliki prestasi belajar yang lebih memuaskan dibandingkan dengan siswa yang memiliki tingkat keaktifan yang rendah.¹³

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Mathla’ul Anwar Kananga merupakan salah satu madrasah swasta yang terletak di Kabupaten Pandeglang. Madrasah ini berada di bawah naungan ormas islam Mathla’ul Anwar yang berpusat di Menes, Kabupaten Pandeglang. Berdasarkan Hasil Observasi awal, peneliti melihat kurang efektifnya metode belajar mengajar yang diterapkan di madrasah tersebut, terutama pada mata pelajaran SKI. Selama kegiatan pembelajaran sejarah, banyak siswa yang tidak memperhatikan pelajaran pada saat guru menyampaikan materi. Sikap ini ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang mengantuk

¹² Nurnoviyanti Yodi Putri dan Dani Firmansyah, “Hubungan Keaktifan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar”, (Prosiding Sesiomadika Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Universitas Singaperbangsa Karawang, Pada 9 Desember, 2019), p. 133-134.

¹³ Ramlah, Dani Firmansyah dan Hamzah Zubair, “Pengaruh Gaya Belajar Dan Keaktifan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika (Survey Pada SMP Negeri Di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang)”, *Ilmiah Solusi*, Vol. 1, No. 3, (September – November, 2014), 74

dan bahkan mengobrol dengan teman sebangkunya pada saat guru menyampaikan materi.

Selain itu, masih terdapat sebagian siswa yang tidak bersemangat dan sulit fokus dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam. Akibatnya, proses belajar mengajar di kelas hanya bersifat satu arah tanpa ada diskusi antara siswa dengan guru. Dengan kata lain, tingkat keaktifan siswa di Kelas pada saat mata pelajaran SKI begitu rendah. Suasana Kelas seperti yang terjadi di Madrasah ini berpotensi menurunkan tingkat pengetahuan siswa terhadap sejarah Islam.

Adapun berdasarkan pandangan alumnus dari madrasah tersebut, selama proses belajar mengajar materi Sejarah Kebudayaan Islam, metode yang digunakan ialah guru memberikan penjelasan terkait materi dengan cara bercerita dan memberikan penjelasan singkat dengan sumber materi dari Lembar Kerja Siswa (LKS). Menurutnya, penyampaian materi yang dilakukan oleh guru SKI di madrasah tersebut terkesan membosankan dengan intonasi yang datar. Sehingga, tidak jarang ditemukan ketika mata pelajaran SKI berlangsung terlihat banyak siswa yang mengantuk.

Penggunaan metode bermain peran bisa menjadi solusi untuk mengatasi masalah yang terjadi di MTs Mathla'ul Anwar Kananga. Dengan diterapkannya metode ini, diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa di kelas selama pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

berlangsung. Akan tetapi, sebelum diterapkan secara menyeluruh, perlu dilakukan penelitian terkait yang dapat menjelaskan seberapa efektif penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan keaktifan siswa ketika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diberikan.

Terdapat banyak peneliti yang sudah mengkaji tentang metode bermain peran. Akan tetapi, penelitian-penelitian terdahulu lebih memfokuskan penelitiannya terhadap beberapa variabel, yaitu meningkatkan belajar siswa, meningkatkan prestasi siswa, keterampilan berbicara siswa, dan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode bermain peran. Sementara itu, penelitian ini lebih memfokuskan pada penggunaan metode bermain peran terhadap keaktifan belajar siswa karena keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang sangat penting dalam setiap keberhasilan pada proses pembelajaran. Makin aktif siswa dalam proses belajar mengajar maka akan tumbuh minat belajar siswa. Pada akhirnya, siswa akan mampu memiliki dan menata gagasan secara logis dan sistematis. Selain itu, siswa yang aktif di kelas juga memiliki potensi yang lebih baik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat sebagian siswa di MTs Mathla'ul Anwar Kananga yang belum memahami tentang Sejarah Kebudayaan Islam
2. Rendahnya tingkat keaktifan siswa MTs Mathla'ul Anwar Kananga pada saat mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam
3. Sebagian siswa MTs Mathla'ul Anwar Kananga sulit fokus dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam
4. Adanya potensi penurunan kemampuan akademik siswa MTs Mathla'ul Anwar Kananga, terutama pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keaktifan belajar siswa MTs Mathla'ul Anwar Kananga dalam mempelajari materi SKI sebelum menerapkan metode bermain peran?
2. Bagaimana keaktifan belajar siswa MTs Mathla'ul Anwar Kananga dalam mempelajari materi SKI ketika menerapkan metode bermain peran?

3. Bagaimana Penggunaan metode bermain peran terhadap keaktifan belajar siswa MTs Mathla'ul Anwar Kananga dalam mempelajari materi Sejarah Kebudayaan Islam?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keaktifan belajar siswa MTs Mathla'ul Anwar Kananga dalam mempelajari materi SKI sebelum menerapkan metode bermain peran
2. Untuk mengetahui keaktifan belajar siswa MTs Mathla'ul Anwar Kananga dalam mempelajari materi SKI ketika menerapkan metode bermain peran
3. Untuk mengetahui penggunaan metode bermain peran terhadap keaktifan belajar siswa MTs Mathla'ul Anwar Kananga dalam mempelajari materi Sejarah Kebudayaan Islam

E. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, maka terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian. Di antara manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, serangkaian proses yang dilakukan untuk penelitian ini merupakan suatu pengalaman dalam menerapkan ilmu yang sudah dipelajari di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Selain itu, dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti akan mendapatkan suatu pelajaran berharga dalam merencanakan peningkatan kualitas pembelajaran islam.
2. Bagi siswa, penerapan metode bermain peran akan membuat mereka lebih semangat dan tertarik dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam. Sebagai bonusnya, siswa akan merasa jauh lebih mudah untuk memahami materi yang diajarkan dan lebih lama dalam mengingatnya.
3. Bagi sekolah, hasil dan kesimpulan dari penelitian ini dapat menjadi referensi rujukan bagi guru mata pelajaran terkait dalam menerapkan metode yang tepat selama proses belajar mengajar di kelas.
4. Bagi pengembangan ilmu pendidikan, hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam memilih metode belajar mengajar yang tepat dan efisien pada beberapa mata pelajaran tertentu.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini ditulis dalam bentuk skripsi yang terbagi ke dalam lima bab sebagai berikut:

BAB I, berisi tentang pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, berisi tentang kajian pustaka, meliputi dasar teori tentang Sejarah Kebudayaan Islam, belajar, metode bermain peran, dan keaktifan. Selain itu, disajikan pula penelitian-penelitian terdahulu yang dapat berkaitan dengan penelitian ini, serta kerangka berfikir.

BAB III, berisi tentang metodologi penelitian meliputi tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, meliputi jenis penelitian dan sumber data, responden penelitian, variabel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, teknik analisis data.

BAB IV, berisi tentang analisis data dan pembahasan, meliputi hasil observasi dan wawancara peneliti mengenai “Penggunaan Metode Bermain Peran terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam”.

BAB V, berisi tentang penutup, meliputi kesimpulan dan saran.